

EARTH HOUR DARI WWF SEBAGAI SIMBOL *GLOBAL MOVEMENT* TERHADAP PERUBAHAN IKLIM DUNIA OLEH INGO

Ahmad Haibat Kannaby & Kholifatus Saadah

*Magister Hubungan Internasional, Universitas Airlangga
Surabaya*

e-mail: haibat.kannaby@hotmail.com

ABSTRACT

This paper focuses on the efforts of the International Non-Governmental Organization (INGO) in overcoming the environmental problems exist in the world. Nowadays, the environmental aspect has received less attention from the state and International Governmental Organization (IGO), this happens because many restrictions owned by one country to other countries are sometimes different in addressing environmental problems. Countries also have different interests in harnessing energy that contributes to environmental damage such as fossil fuels and coal. Renewable energy is considered as expensive and unfavorable technology in terms of financial. The presence of INGO as international relations actor who sees that environmental and natural sustainability is something that is crucial and must be maintained properly, so INGO continuously takes the place in the programs which can create public awareness that the environment must be prioritized. Princen & Finger (1994) explains that there are three things that make INGOs can change the roles related to environmental problems, first is from the institution and the strength of the international structure to the process, the second is from education to strategic interaction, and the last is from the reactive function of INGO to INGO's transformative effects in the global political economy.

Keywords: *global movement, environment, energy, public awareness, INGO*

Tulisan ini berfokus kepada upaya *International Non-Governmental Organization* (INGO) dalam mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada di dunia. Selama ini aspek lingkungan kurang mendapatkan perhatian dari negara maupun *International Governmental Organization* (IGO), hal ini terjadi karena banyak batasan-batasan yang dimiliki satu negara dan negara lainnya yang terkadang berbeda dalam menyikapi permasalahan lingkungan. Negara juga memiliki kepentingan yang berbeda dalam memanfaatkan energi yang memberi sumbangsih kepada kerusakan lingkungan seperti bahan bakar fosil dan batu bara. Energi terbarukan dianggap sebagai teknologi yang mahal dan tidak menguntungkan dari segi finansial. INGO hadir sebagai aktor hubungan internasional yang melihat bahwa kelestarian lingkungan dan alam merupakan sesuatu yang krusial dan wajib dijaga dengan baik, sehingga INGO terus menerus menggaungkan program-program yang bisa menciptakan *public awareness* bahwa lingkungan adalah sesuatu yang wajib diprioritaskan. Princen & Finger (1994) menjelaskan bahwa ada 3 hal yang membuat INGO dapat berubah peran terkait permasalahan lingkungan, pertama adalah dari institusi dan kekuatan struktur internasional kepada proses, yang kedua adalah dari pendidikan kepada interaksi strategis, dan yang terakhir adalah dari fungsi reaktif INGO kepada efek transformatif INGO di dalam ekonomi politik global.

Kata Kunci: *gerakan global, lingkungan, energi, kepedulian publik, INGO*

International Non-Governmental Organization (INGO) memainkan banyak peranan dan mulai menjadi perhatian di dalam konstelasi hubungan internasional. INGO juga mulai dipandang sebagai organisasi yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan baik oleh *International Governmental Organization* (IGO) dan negara. Salah satu permasalahan tersebut adalah permasalahan lingkungan yang semakin lama semakin membutuhkan perhatian dari masyarakat global. Permasalahan terkait lingkungan menimbulkan tantangan yang cukup rumit untuk dihadapi, dibutuhkan kerja sama, kesatuan visi dan misi, serta kontribusi masyarakat global untuk menghadapi berbagai masalah lingkungan yang ada di dunia ini. Permasalahan lingkungan dewasa ini memang menjadi permasalahan yang paling rumit untuk diselesaikan. Hal ini terjadi banyaknya batasan-batasan negara dengan berbagai macam peraturan yang ada serta tidak adanya satu visi untuk membatasi emisi gas buang menjadikan permasalahan lingkungan tidak bisa diselesaikan dengan waktu yang relatif singkat. Menyatukan visi dan misi negara untuk satu suara mendukung gerakan menjadikan lingkungan yang lebih baik sangat susah diwujudkan karena masing-masing negara memiliki kepentingan yang bertolak belakang dengan visi dan misi yang menjadikan lingkungan lebih baik.

Kerumitan tersebut menjadikan INGO muncul sebagai aktor hubungan internasional yang terus menggerakkan pelestarian lingkungan, terutama dengan mencari dukungan dan perhatian ke penduduk dunia, kepada INGO lainnya dan juga kepada negara-negara tanpa memandang bahwa sejatinya kepentingan negara tersebut ada yang bertolak belakang dengan pelestarian lingkungan yang digagas oleh INGO tersebut. Masyarakat yang merasa terwakili dengan gerakan yang dilakukan oleh INGO tersebut berbondong-bondong turut serta untuk mendukung program atau gerakan yang dilakukan INGO demi menyelamatkan bumi dari kerusakan lingkungan.

Menurut Departemen Informasi Publik PBB, organisasi yang disebut INGO adalah organisasi yang memiliki kriteria sebagai berikut; 1) INGO harus mendukung dan menghormati asas-asas Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa; 2) Harus diakui sebagai kedudukan nasional atau internasional; 3) Harus beroperasi semata-mata berdasarkan basis tidak untuk mengeruk keuntungan dan memiliki status bebas pajak; 4) Harus memiliki komitmen dan sarana untuk melakukan program informasi yang efektif dengan konstituennya dan kepada khalayak yang lebih luas mengenai kegiatan PBB dengan menerbitkan buletin, buletin dan pamflet; 5) Menyelenggarakan konferensi, seminar dan pertemuan meja bundar, atau bisa juga dengan meminta perhatian media mengenai seluruh kegiatannya; 6) Sebaiknya memiliki catatan kolaborasi yang memuaskan dengan Pusat atau Layanan Informasi PBB atau bagian lain dari Sistem PBB; 7) INGO tersebut harus memberikan laporan keuangan tahunan yang diaudit, yang ditunjukkan dalam mata uang Amerika Serikat (Dollar), dan dilakukan oleh seorang akuntan independen yang berkualitas; 8) INGO harus memiliki undang-undang dan peraturan yang mengatur proses pengambilan keputusan, pemilihan perwira dan anggota Direksi secara transparan; 9) Harus memiliki catatan kelangsungan kontinuitas kerja minimal selama tiga tahun dan harus menunjukkan janji akan aktivitas yang berkelanjutan di masa depan.

INGO menjadi aktor hubungan internasional yang diasumsikan netral dan sangat peduli dengan masalah-masalah yang dihadapi. Permasalahan ini terkait dengan fokus INGO tersebut seperti contohnya WWF dan Greenpeace yang peduli

dengan lingkungan, Red Cross yang peduli dengan kesehatan, Oxfam yang berusaha memberantas kemiskinan dan lain sebagainya. INGO-INGO ini adalah organisasi yang dapat bebas melaksanakan hal yang dipedulikan oleh INGO tersebut tanpa memandang batasan negara, maka tidak jarang INGO ini memiliki sejumlah pendukung dari berbagai negara di dunia dan memiliki basis atau kantor cabang di negara-negara yang ada di dunia. Tidak jarang INGO menjadi organisasi yang melakukan *global movement* terhadap hal-hal yang sulit dilakukan oleh negara terkait banyaknya kepentingan yang terkadang tidak sama dengan keinginan khalayak ramai, salah satunya adalah mengenai borosnya energi dan pelestarian lingkungan.

Salah satu INGO yang berhasil menggalang massa untuk pelestarian lingkungan dan berhasil menjadikannya sebagai *global movement* adalah *Earth Hour* yang diprakarsai oleh *World Wide Fund for Nature* (WWF) dengan salah satu programnya yang dinamakan *earth hour*. Adanya *earth hour* menjadi fenomena yang menjadi *viral* dan selalu dilakukan setahun sekali, dengan partisipan yang semakin tahun semakin banyak dan dilaksanakan hampir di seluruh negara di belahan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan WWF dengan gerakan *earth hour* mampu dilaksanakan oleh semua individu, kelompok, dan negara yang peduli terhadap lingkungan tanpa harus terbatas oleh kepentingan-kepentingan negara yang berlawanan dengan gerakan *earth hour*.

Argumen yang dibangun penulis adalah INGO merupakan aktor hubungan internasional yang mampumenciptakan gerakan penyelamatan lingkungan berdasarkan dengan fokus INGO tersebut. Kemampuan INGO ini dibantu oleh kebutuhan di mana mereka mampu menyatukan berbagai negara untuk bersama-sama memperbaiki lingkungan tanpa memandang kepentingan-kepentingan yang kontradiktif dengan kebijakan negara mereka terhadap lingkungan. Salah satu contoh gerakan ini adalah *Earth Hour* yang diprakarsai oleh WWF yang mulai memunculkan *public awareness* dan *Environment sustainability* mengenai penghematan listrik yang dapat menyelamatkan lingkungan jika dilakukan secara terus menerus, serta mendorong kebijakan-kebijakan negara mengenai energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan.

Gerakan Global dari INGO

Princen & Finger (1994) menjelaskan bahwa ada 3 hal yang membuat INGO dapat berubah peran terkait permasalahan lingkungan, pertama adalah dari institusi dan kekuatan struktur internasional kepada proses, yang kedua adalah dari hanya pendidikan kepada interaksi strategis, dan yang terakhir adalah dari fungsi reaktif INGO kepada efek transformatif INGO di dalam ekonomi politik global. Hal ini tentu sangat diperlukan dalam upaya INGO untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungan yang menjadi tanggung jawab umat manusia. Permasalahan lingkungan sering kali menjadi permasalahan yang pelik karena banyak dari negara masing-masing memiliki kebijakan yang berbeda satu dengan lainnya mengenai masalah lingkungan, sehingga salah satu aktor hubungan internasional yang mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah INGO.

INGO mulai dianggap sebagai aktor hubungan internasional yang mampu menyelamatkan umat manusia, terutama berkaitan dengan permasalahan lingkungan, dengan menciptakan pola-pola baru untuk meyakinkan kepada individu, kelompok, institusi, masyarakat global dan negara bahwa INGO lebih netral dan mampu untuk menciptakan gerakan-gerakan penyelamatan

lingkungan. Gagasan bahwa peran INGO berbeda, lebih netral, dan tidak mencampuri politik adalah prinsip dasar yang dipegang teguh oleh INGO. Hal ini terjadi karena sejatinya beberapa aktivis dari INGO melihat diri mereka sebagai bagian dari dunia yang muncul dan menerima serta berkomitmen untuk hal-hal yang lebih besar dalam nilai-nilai internasional (seperti konservasi, perlindungan pengungsi, hak asasi manusia, hak-hak perempuan, resolusi konflik, dan lain sebagainya) sehingga akan sangat tidak etis jika para aktivis INGO tidak mendukung fokus permasalahan yang menjadi perhatian khusus INGO tersebut. (Vaux 2002)

Beberapa INGO Juga terlibat dalam dialog kebijakan, advokasi, Melobi dan berkampanye bekerja di dalam negeri dan tingkat internasional. Pekerjaan ini dapat dilakukan sebagai bagian dari kampanye global atau koalisi, dan biasanya dirancang untuk membawa perubahan struktural atau kebijakan dalam kaitannya dengan masalah pembangunan. Peran ini terhubung dengan pandangan bahwa, selain melakukan program di negara berkembang untuk menangani kerusakan lingkungan, CSO juga harus dilibatkan dalam mengatasi penyebab kerusakan lingkungan ini dan melakukan dialog kebijakan dan meneliti bagaimana peran pemerintah setempat akan hal itu. INGO juga memanfaatkan jangkauan global dan pengalaman kumulatif anggota konfederasi mereka untuk pengiriman program mereka. Mereka melakukan proses penelitian dan pembelajaran untuk memastikan bahwa baik program pembangunan mereka maupun pengaruh kebijakannya diinformasikan oleh pengalaman dan pengetahuan program mereka sendiri, terutama oleh hubungan mereka dengan mitra dan masyarakat pedesaan. Semakin banyak INGO melakukan penelitian untuk menghasilkan basis bukti yang lebih kuat untuk pengaruh pemrograman dan kebijakan yang dapat mendorong akan adanya gerakan kampanye yang didukung oleh khalayak luas. (Morton 2010).

WWF dan Earth Hour

Salah satu contoh gerakan yang berhasil diprakarsai oleh INGO adalah hasil karya INGO yang sudah sering didengar karena kepeduliannya terhadap lingkungan dan mendeklarasikannya sebagai organisasi konservasi lingkungan, yaitu *World Wildlife Fund for Nature* (WWF) dengan program *Earth Hour*. WWF merupakan organisasi konservasi yang dapat dibilang cukup besar di dunia dengan lebih dari 5 juta pendukung di seluruh dunia, WWF bekerja di lebih dari 100 negara, dan mendukung sekitar 1300 proyek konservasi dan lingkungan. WWF adalah sebuah yayasan dengan 55% dari dana dari individu dan warisan, 19% dari sumber-sumber pemerintah (seperti Bank Dunia, DFID, USAID) dan 8% dari perusahaan pada tahun 2014. (WWF 2014)

WWF memiliki dan mendirikan kantor operasi di seluruh dunia. WWF awalnya bekerja dengan penggalangan dana dan memberikan hibah kepada organisasi non-pemerintah yang ada, berdasarkan pengetahuan ilmiah terbaik dan dengan fokus awal pada perlindungan spesies yang terancam punah. Karena semakin banyak sumber daya yang tersedia, operasinya diperluas ke daerah lain seperti pelestarian keanekaragaman hayati, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, pengurangan polusi, dan perubahan iklim. Organisasi tersebut juga mulai menjalankan proyek dan kampanye konservasi sendiri, dan pada tahun 1980an mulai mengambil pendekatan yang lebih strategis terhadap kegiatan konservasinya. Pada tahun 1986, organisasi tersebut mengubah namanya menjadi World Wide Fund for Nature, sambil tetap mempertahankan

inisial WWF. Namun pada saat itu beroperasi dengan nama aslinya di Amerika Serikat dan Kanada. Tahun 1986 itu adalah ulang tahun ke 25 yayasan WWF, sebuah acara yang ditandai dengan pertemuan di Assisi, Italia dimana Presiden Internasional HRH Prince Philip, Duke of Edinburgh, mengundang otoritas keagamaan yang mewakili agama Buddha, Kristen, Hindu, Islam dan Yahudi. Para pemimpin ini menghasilkan Deklarasi Assisi yang merupakan pernyataan teologis yang menunjukkan hubungan spiritual antara pengikut dan alam mereka yang memicu pertumbuhan keterlibatan agama-agama tersebut dengan konservasi di seluruh dunia. (Global 2015)

INGO memiliki porsi lebih dalam penyelamatan lingkungan sejak konferensi internasional lingkungan manusia PBB di Stockholm pada tahun 1972. Dalam bukunya yang berjudul *NGO Rights and responsibilities: A new deal for global governance*, Edwards menyatakan bahwa “sangat penting mengingatkan diri kita mengenai peran kelompok sosial, khususnya NGO adalah mengisi ruang dalam demokrasi yang sehat dan tidak untuk menggantikan pemerintah” (Edwards 2000). WWF adalah organisasi yang mendapatkan banyak dukungan karena INGO ini mengurus permasalahan tentang konservasi dan perlindungan satwa yang terkadang dalam pelaksanaannya melibatkan dukungan dari pemerintah. WWF juga berkontribusi penuh dalam permasalahan yang terkait dengan perlindungan lingkungan dan segala hal yang berkaitan dengan anomali lingkungan yang disebabkan oleh perilaku masyarakat yang semakin lama semakin kurang peduli terhadap lingkungan, dalam hal ini contoh yang sudah nyata dilakukan adalah program *Earth Hour*.

Earth Hour adalah program yang diadakan setiap tahun untuk mendorong individu, masyarakat, dan bisnis untuk mematikan lampu dan peralatan listrik yang tidak penting selama satu jam, dari pukul 8:30 sampai 9:30 malam pada hari tertentu menjelang akhir Maret. Hal ini sebagai simbol komitmen terhadap planet ini serta memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa tindakan sederhana saja sudah dapat menyelamatkan bumi ini apabila dilakukan bersama-sama. Program ini awalnya dimulai sebagai acara pemadaman lampu di Sydney, Australia, pada tahun 2007. Sejak saat itu, acara ini telah berkembang untuk melibatkan lebih dari 7.000 kota dan kota di 172 negara. *Earth Hour* 2016 dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Maret, dari pukul 8:30 malam sampai jam 9:30 malam, sedangkan untuk *Earth Hour* yang ada di tahun 2017 dilaksanakan pada 25 Maret 2017. (Star 2017)

Earth Hour memiliki banyak pendukung karena masyarakat dibuat untuk semakin memahami bahwa perubahan iklim sudah semakin terasa, efeknya adalah kejadian cuaca ekstrem, mencairnya gletser, pemanasan global dan naiknya permukaan laut sehingga negara-negara kecil terancam akan tenggelam. Selama empat dekade, WWF telah menjadi bagian dari gerakan untuk melawan krisis global ini. WWF memiliki visi dunia yang didukung oleh energi terbarukan, di mana masyarakat dan ekosistemnya tangguh dalam menghadapi perubahan iklim. Masing-masing dari individu hingga negara dapat terlibat dalam gerakan ini untuk membantu hewan, manusia dan planet ini. Program ini memiliki banyak dukungan diantaranya dari Woodland, CBRE Group, the National Hockey League, FIFA, UEFA, Hilton Worldwide, Girl Scouts of the US, World Organisation of the Scouts Movement, UNESCO, the UN Environment Programme, the International Trade Union Confederation, HSBC, World Association of the Girl Guides and Girl Scouts, Philips, IKEA, The Body Shop, ING Vysya Bank dan banyak lagi yang lainnya. (UNESCO 2012)

WWF menyebutkan bahwa sejatinya program ini dimaksudkan sebagai latihan pengurangan energi atau emisi karbon, *Earth Hour* ini adalah tindakan simbolis. Oleh karena itu, WWF tidak terlibat dalam pengukuran tingkat pengurangan energi atau emisi karbon pada saat jam dilaksanakannya *Earth Hour*. *Earth Hour* adalah sebuah inisiatif untuk mendorong individu, bisnis dan pemerintah di seluruh dunia untuk mengambil tanggung jawab atas jejak ekologis mereka dan terlibat dalam dialog dan pertukaran sumber daya yang memberikan solusi nyata terhadap tantangan lingkungan. Partisipasi dalam *Earth Hour* melambangkan komitmen untuk berubah melampaui batas waktu. Sebuah studi tahun 2014 yang diterbitkan di *Energy Research and Social Science* mengumpulkan 274 pengukuran perubahan yang diamati dalam permintaan listrik yang disebabkan oleh *Earth Hour* di 10 negara, yang mencakup 6 tahun, dan menemukan bahwa kejadian tersebut mengurangi konsumsi listrik rata-rata 4%. Studi tersebut mencatat tantangan kebijakan untuk mengubah penghematan energi jangka pendek *Earth Hour* menjadi tindakan jangka panjang, termasuk perubahan perilaku dan investasi yang berkelanjutan. (ScienceDirect 2014).

Program *Earth Hour*: Upaya dan Efek

Program *earth hour* yang dicanangkan oleh WWF memiliki dampak yang luas terhadap lingkungan dan kebijakan-kebijakan suatu negara yang menjadi partisipan *earth hour*. Perubahan iklim adalah bencana dunia, dan tidak ada yang memulai perubahan iklim. Perubahan iklim tidak dapat dibiarkan begitu saja dan mengubah iklim tentu membutuhkan Inovasi, Ambisi, dan kolaborasi. Semua itu bisa dilakukan jika hanya semua warga yang ada di bumi dapat bekerja sama dan masing-masing individu mengetahui bahwa lingkungan sedang membutuhkan bantuan dan satu-satunya yang dapat menyelamatkan bumi adalah dimulai dari diri sendiri.

Program ini memiliki harapan pada jangka panjang untuk berkontribusi terhadap hukum dan kebijakan-kebijakan yang pro terhadap lingkungan. Sebagai platform perkembangan massal WWF Untuk perubahan iklim, *Earth Hour* Menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan masyarakat akar rumput untuk membuat tindakan mencintai alam bisa dimengerti, *relatable* dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini tentunya dapat mengilhami dan berakibat kepada jutaan orang di seluruh dunia untuk beralih dari yang tadinya hanya sekedar pengamat pasif menjadi peserta aktif di ranah global untuk bersama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu memperbaiki perubahan iklim yang saat ini terjadi di bumi.

Sejak tahun 2007, *Earth Hour* milik WWF menjadi kekuatan di balik banyak *outcome* dalam ranah lingkungan, termasuk membantu mendorong perubahan legislatif terhadap lingkungan, mempromosikan tindakan individu untuk melindungi hutan, lautan dan margasatwa, mendorong perilaku dan gaya hidup yang ramah dengan lingkungan, dan membantu *public awareness* serta kesadaran global dan momentum tentang kepedulian terhadap perubahan iklim. (Melbourne 2016) Sejak tahun 2007, acara *earth hour* ini telah berkembang menjadi gerakan akar rumput terbesar di dunia untuk mengkampanyekan lingkungan yang lebih baik dan memberdayakan jutaan orang untuk mengambil tindakan mengubah perubahan iklim. *Earth Hour* telah menyebar ke 178 negara dan wilayah, berdiri sebagai bukti bahwa peran individu dapat secara masif berkontribusi baik terhadap lingkungan. Gerakan ini telah membantu jutaan

orang yang peduli dengan perubahan iklim, mengilhami perubahan tingkat kebijakan di perusahaan dan negara, dan berhasil memanfaatkan kekuatan orang banyak untuk bumi. *Earth Hour* memastikan masing-masing dan setiap individu memainkan peran dalam menciptakan masa depan yang lebih baik untuk bumi dan generasi yang akan datang.

Kelanjutan Program *Earth Hour*

WWF tidak hanya membuat *earth hour* sebagai acara simbolis saja, untuk kelanjutannya WWF memastikan bahwa *earth hour* berkaitan dengan program WWF selanjutnya yang bernama *climate action* yang langsung menuju kepada langkah konkret untuk menjadikan lingkungan lebih baik dengan mengajak kerja sama kepada semua yang berpotensi untuk membantu WWF menciptakan lingkungan yang lebih baik. *Earth hour & climate action* memiliki 5 program dan kedepannya akan ditambah lagi program-program yang dapat mempromosikan bumi yang lebih baik. Program-program *earth hour & climate action* ini adalah, yang pertama *Powering The Shift To Renewables*, yang kedua *Protecting Forests & Biodiversity*, yang ketiga *Bridging People and Policy*, yang keempat *Promoting Sustainable Lifestyles* dan yang terakhir adalah *Uniting Citizens and Countries*(Hour 2017).

Powering Shift to Renewables adalah upaya WWF untuk mengubah penggunaan energi yang berkontribusi kurang baik kepada bumi menjadi *green energy* dan energi terbarukan. Transisi untuk membersihkan energi yang menimbulkan emisi gas buang kepada energi terbarukan adalah salah satu landasan membangun masa depan yang aman bagi bumi. Pada tahun 2016, Tim di seluruh dunia menggunakan *Earth Hour* untuk mendorong agar hal ini lekas terwujud. Dari Skotlandia ke Uganda, individu dan pemimpin diundang ke *Landmark* tempat diadakannya *earth hour* untuk menyampaikan visi dan potensi negara mereka untuk komitmen menggunakan energi terbarukan. Di Kamboja dan Myanmar, tim pameran *earth hour* menghubungkan pemasok energi terbarukan langsung kepada pembeli sementara masyarakat di Tanzania melangkah lebih jauh dengan membawa energi terbarukan ke apotik Di Kotamadya Temeke. Dengan adanya animo masyarakat yang begitu besar, *Earth Hour* mengingatkan pada kekuatan tindakan individu yang memiliki visi yang sama untuk bersama-sama menggunakan energi terbarukan (Vietnam 2016).

Protecting Forests & Biodiversity adalah salah satu upaya WWF dalam melindungi hutan dan keanekaragaman hayati di seluruh dunia. Hutan memainkan peran yang tak terbantahkan dalam mengubah perubahan iklim, sedemikian rupa sehingga secara eksplisit disebutkan dalam Pasal 5 *Paris Agreement*. Membangun masa depan yang cerah mengharuskan masyarakat global bertindak untuk melindungi penyerap karbon ini dari degradasi dan penggundulan hutan yang masif dengan cara menanam satu pohon pada satu waktu. Dari membantu memulihkan ratusan hektar tutupan hutan yang rusak di Georgia dan menggunakan media sosial *Twitter* untuk mendorong orang-orang di Australia untuk peduli dengan hutan Warisan Dunia Tasmania dan tagar *#PlacesWeLove* lainnya, *Earth Hour* 2016 menyatukan ribuan orang untuk maju untuk melindungi hutan planet bumi dan berhasil mengumpulkan lebih dari 250.000 pohon yang ditanam di seluruh dunia. (Softpedia 2016)

Bridging People and Policy yang menjadi program WWF bertujuan juga untuk menjembatani manusia dan kebijakan yang diterapkan oleh negara. Sementara

orang berada di garis depan perubahan iklim, para pendukung gerakan ini juga merupakan garis pertahanan yang pertama dalam mengkampanyekan energi bersih. Dari membuat perubahan sehari-hari yang menambah dampak kolektif yang besar menjadi kekuatan yang mendorong perubahan monumental. Seiring dunia melangkah ke era baru aksi iklim setelah pertemuan puncak COP21 yang bersejarah di Paris, tim WWF menggunakan *Earth Hour* 2016 untuk mendesak pemerintah agar terus melanjutkan kebijakan dalam memanfaatkan energi bersih. Di Spanyol, kampanye *Earth Hour* WWF meminta warga untuk membantu mengumpulkan 50.000 tanda tangan untuk mendesak pemerintah agar menghapuskan bahan bakar fosil dan melakukan segera transisi ke energi terbarukan untuk memenuhi komitmennya berdasarkan *Paris Agreement*. Hal ini juga terjadi di India, tim tersebut bertujuan untuk memberikan masukan-masukan kepada para perdana menteri yang ambisius dan menciptakan aliansi untuk energi matahari sehingga membuat energi terbarukan menjadi kenyataan bagi rumah-rumah yang ada di India. (News18 2017)

Upaya WWF lainnya adalah mempromosikan gaya hidup berkelanjutan, atau yang dikenal sebagai *Promoting Sustainable Lifestyles*. Tidak ada negara di dunia ini yang tidak terkena dampak langsung dari perubahan iklim yang terus berlanjut. Tim WWF di negara-negara seperti Inggris, Finlandia, Rusia, Ekuador, China dan Filipina juga menggunakan *Earth Hour* 2016 untuk menciptakan kesadaran tentang bagaimana tindakan dan pilihan individual dalam menjalani gaya hidup, baik dalam energi, konsumsi, makanan atau penggunaan transportasi, yang dapat berkontribusi pada penyebab dan solusi permasalahan lingkungan. WWF terus bekerja sama dengan pemerintah, perusahaan dan masyarakat sipil untuk mempromosikan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di lapangan, tim tersebut meminta semua pendukung *Earth Hour* berjanji untuk beralih ke gaya hidup rendah karbon dan mendukung upaya pencegahan perubahan iklim. Di Inggris, WWF bekerja sama lagi dengan restoran dan koki ternama untuk menciptakan resep dan menu makanan yang berkelanjutan untuk menginspirasi orang untuk merayakan planet 'di atas piring mereka' (*planet on the plate*). Pendukung juga diundang untuk mengukur jejak karbon mereka dan berbagi tips gaya hidup berkelanjutan di media sosial untuk menyebarkan berita positif untuk bumi yang lebih baik. (Viva 2016)

Mempersatukan masyarakat dan negara di dunia untuk menggapai satu visi merupakan hal yang paling menantang dalam misi penyelamatan lingkungan, namun WWF memiliki solusi dengan cara *Uniting Citizens and Countries* yang diharapkan dapat mempersatukan masyarakat dan negara dalam satu pandangan yang sama. Perubahan iklim adalah salah satu manifestasi terkuat dari dunia yang saling terkait pada saat ini. Semuanya melampaui batas-batas fisik dan dengan demikian upaya untuk mengubah perubahan iklim harus tidak mengenal batas, serupa dengan kampanye *Earth Hour* regional yang dilihat pada tahun 2016. Untuk pertama kalinya, tim WWF di Asia Tenggara, Afrika dan Amerika Latin, bergabung untuk menyatukan warganya dan negara-negara untuk mengatasi masalah iklim regional. Tim di Asia Tenggara, tim berkumpul untuk memberikan sosialisasi kepada warga, bisnis dan pemerintah supaya berkomitmen untuk melindungi lahan gambut yang kaya karbon karena di Indonesia, pembakaran ilegal yang berkontribusi terhadap krisis kabut yang terus berlanjut di kawasan ini. Sedangkan di Afrika yang merupakan benua di garis depan perubahan iklim, tim WWF menggunakan *Earth Hour* 2016 untuk menyoroti potensi orang dan masyarakat untuk mengubah perubahan iklim melalui kesadaran, perlindungan hutan dan akses terhadap energi terbarukan

yang lebih besar. Program ini juga berjalan di Amerika Selatan dan Tengah, yang memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, orang-orang di sembilan negara meningkatkan suaranya melalui kampanye *crowdsourcing* regional untuk berbagi perubahan iklim bagi mereka dan mengambil sikap terhadap isu iklim lokal yang paling mereka pedulikan. Setiap petisi telah ditandatangani, janji bersama dan semua tindakan yang dilakukan merupakan bukti bahwa *Earth Hour* dan adanya satu visi yang diaplikasikan dengan baik dapat mengubah perubahan iklim yang terjadi di bumi ini. (E. H. WWF 2016)

Sumbangsih *earth hour* juga menjadikan negara Uni Eropa mencanangkan 2050 *Climate Plans*. Negara Anggota Uni Eropa harus menghasilkan 'Strategi Pengembangan Karbon Rendah' (*Low Carbon Development Strategies - LCDS*) untuk menunjukkan bagaimana mereka akan mengurangi emisi mereka dalam jangka panjang. Namun, tidak jelas informasi apa yang harus disertakan dalam LCDS, atau bagaimana pemotongan emisi ini dapat dibiayai. Hal ini sejatinya bisa saja dilakukan dengan melalui pendapatan lelang dari sistem perdagangan emisi Uni Eropa. Memastikan strategi iklim jangka panjang nasional seperti strategi pengembangan karbon rendah yang ambisius dan dikembangkan secara transparan dengan partisipasi masyarakat sipil dan pemangku kepentingan adalah kunci untuk memenuhi tujuan pengurangan emisi Uni Eropa. (EU 2017)

Uni Eropa menerapkan berbagai kebijakan dengan rekomendasi dari WWF guna mengurangi efek gas rumah kaca dan menggantinya dengan energi yang terbarukan, kebijakan-kebijakan itu antara lain adalah menilai sejauh mana Eropa memiliki kelebihan kapasitas pembangkit listrik tua, berpolusi tinggi, dan tidak fleksibel, menggalakkan *Emissions Performance Standard* (EPS) yang semakin lama semakin ketat, memperkuat Sistem Perdagangan Emisi UE secara signifikan dan mempercepat jarak jauh dari bahan bakar fosil dalam transportasi dan menuju energi terbarukan yang berkelanjutan, terutama melalui kendaraan elektrik dengan dukungan untuk ketersediaan poin pengisian (*charging*) khusus yang lebih luas. (Europe 2016). PBB juga menyuarakan bahwa kegiatan *global movement* seperti *earth hour & climate action* patut terus dilanjutkan dan digalakkan, Ban Ki-Moon juga menyatakan dukungannya terhadap program seperti *earth hour & climate action* dan berharap supaya ada gerakan-gerakan lain yang juga dapat menyelamatkan bumi dari ancaman perubahan iklim dan *global warming*. (Ki-moon 2016) Keberlanjutan dari program ini juga sudah mulai dirasakan dampaknya, banyak negara-negara seperti Inggris, China, Perancis, Australia dan Spanyol yang mulai melirik energi bersih terbarukan sebagai upaya untuk mendukung lingkungan dan bumi yang lebih baik.

Simpulan

INGO adalah aktor hubungan internasional yang mampu menciptakan gerakan penyelamatan lingkungan dengan berdasarkan kebutuhan dimana mereka mampu menyatukan berbagai individu, kelompok bahkan negara untuk bersama-sama memperbaiki lingkungan yang akibat adanya globalisasi mulai tidak sehat. WWF dengan *Earth Hour*-nya berhasil mengumpulkan jutaan partisipan di seluruh dunia dan berhasil memunculkan *public awareness* terhadap perubahan iklim yang semakin parah. *Earth Hour* memang hanya gerakan simbolis, untuk memperkuatnya WWF menciptakan *climate action* yang dapat membawa langkah konkret kepada pembuatan kebijakan yang pro terhadap lingkungan. Adanya gerakan simbolis tersebut diharapkan seluruh individu, organisasi bahkan negara dapat menjadikan penghematan listrik sebagai perubahan

perilaku dan tindakan jangka panjang untuk menyelamatkan bumi dari *global warming*. Sedangkan *climate action* membantu masyarakat dan negara yang ingin lebih berkontribusi langsung dengan cara menciptakan petisi-petisi yang mendorong pemerintah untuk peduli terhadap lingkungan atau mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan ramah lingkungan yang nantinya dapat diterapkan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anderson Kenneth, David Rieff. 2005. "Global Civil Society: A Sceptical View", *Global Civil Society 2005*. Oxford: Oxford University Press.
- EU, WWF. 2017. *WWF EU*. 01 02. Accessed 07 07, 2017. http://www.wwf.eu/what_we_do/climate/maximiser/.
- Europe, WWF. 2016. *EU Building Blocks For a Successful Energy Transition*. Annual Report, Cambridge: WWF Europe.
- Global, WWF. 2015. *WWF*. 12 12. Accessed 07 04, 2017. http://wwf.panda.org/who_we_are/history/eighties/.
- Hour, Earth. 2017. *Earth Hour*. 03 12. Accessed 07 02, 2017. <https://www.earthhour.org/take-action>.
- Kakumani Lavanya Latha, Kotte Prabhakar. 2011. "Non-Government Organizations: Problems and Remedies in India." *Serbian Journal of Management Vol. 6 No. 1*.
- Keck, Sikkink. 2000. *Activists Beyond Borders*. New York: Cornell University Press.
2016. *Earth Hour 2016: Ban Ki-moon shines a light on climate action*. Directed by Earth Hour. Performed by Ban Ki-moon.
- Melbourne, University of. 2016. *UNIMELB*. 02 12. Accessed 07 07, 2017. <http://sustainablecampus.unimelb.edu.au/current-issues/events/earth-hour>.
- Morton, Bill. 2010. *AN OVERVIEW OF INTERNATIONAL NGOs IN DEVELOPMENT COOPERATION*. New York, 12 12.
- News18. 2017. *News18*. 01 03. Accessed 07 05, 2017. <http://www.news18.com/news/tech/ola-wwf-india-collaborate-to-support-renewable-energy-project-1427529.html>.
- ScienceDirect. 2014. *ScienceDirect*. 06 23. Accessed 06 10, 2017. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214629614000474>.
- Softpedia. 2016. *Softpedia*. 03 02. Accessed 07 02, 2017. <http://news.softpedia.com/news/World-s-First-Earth-Hour-Forest-Unveiled-in-Uganda-329447.shtml>.
- Star, The. 2017. *The Star*. 03 25. Accessed 06 10, 2017. <http://www.thestar.com.my/news/world/2017/03/25/lights-go-out-around-the-world-for-10th-earth-hour/>.
- Thomas Princen, Mathias FInger. 1994. *Environmental NGOs in World Politics: Linking the Local and the Global*. Abingdon: Routledge.
- UNESCO. 2012. *UNESCO*. 03 12. Accessed 06 10, 2017. <HTtp://whc.unesco.org/en/news/861/>.
- Vaux, Tony. 2002. *Humanitarian Action and Private Security Companies*. London: International Alert.
- Vietnam, WWF. 2016. *WWF Vietnam*. 03 20. Accessed 07 03, 2017. <http://now.wwfvietnam.org/blog/news/as-skylines-darken-for-earth-hour-millions-shine-a-light-on-climate-action/>.

*Earth Hour dari WWF sebagai Simbol Global Movement
terhadap Perubahan Iklim Dunia oleh INGO*

- Viva. 2016. *Viva*. 02 21. Accessed 07 04, 2017.
<https://www.viva.org.uk/resources/campaign-materials/guides/planet-plate>.
- WWF. 2014. *WWF*. 12 12. Accessed 06 19, 2017.
<http://d2ouvy59podg6k.cloudfront.net>.
- WWF, Earth Hour. 2016. *Earth Hour*. 09 08. Accessed 07 07, 2017.
<https://www.earthhour.org/sites/default/files/Earth%20Hour%202016%20Report.pdf>.